

Penguatan Lembaga Ekonomi Desa dalam Mendorong Pariwisata di Daerah

Khaidarmansyah¹, Ridwan Saifuddin²

¹IBI Darmajaya Bandar Lampung, khaidarmansyah@darmajaya.ac.id

²Balitbangda Provinsi Lampung, bumikitasatu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor apa saja yang memengaruhi kinerja unit usaha pariwisata Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), dengan mengambil lokus pada BUM Desa Mandiri Bersatu, Gisting, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Secara teoritis faktor yang mempengaruhi kinerja unit usaha pariwisata dapat dikelompokkan berdasarkan "Model 5M" (*man, money, materials, machine, method*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alat analisis diagram sebab-akibat atau diagram tulang ikan (*Fishbone Diagram*). Berdasarkan identifikasi terhadap lokus penelitian, empat faktor yang berpengaruh adalah *man (people)*, *money*, *infrastruktur*, dan *management*. Dari empat kategori tersebut, faktor SDM (*people*) menjadi persoalan paling krusial dalam operasional unit usaha pariwisata BUM Desa, terkait masih lemahnya pendidikan, keterampilan, kemampuan manajerial, serta komitmennya dalam memajukan lembaga ekonomi desa. Keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata juga menjadi kendala pengembangan usaha pariwisata di daerah. Manajemen yang dijalankan pada BUM Desa tidak focus pada unit usaha pariwisata semata, melainkan tersebar dalam unit-unit usaha yang lain dan belum terintegrasi. Pengembangan usaha pariwisata melalui lembaga ekonomi desa BUM Desa Mandiri Bersatu membutuhkan intervensi SDM dengan kompetensi mumpuni untuk mengelola dan mengembangkan bisnis pariwisata, sehingga pemanfaatan teknologi informasi dan media online dapat diwujudkan.

Kata kunci: *pariwisata, desa, kinerja, kompetensi.*

ABSTRACT

This study aims to look at what factors affect the performance of The Village-Owned Tourism Business Unit (BUM Desa), became the objective of this study, by taking the locus at BUM Desa Mandiri Bersatu, Gisting, Tanggamus Regency, Lampung Province. Factors affecting the performance of tourism business units are grouped based on the "5M Model" (man, money, materials, machine, method). This study uses qualitative methods using a causal diagram analysis tool or fishbone diagram (Fishbone Diagram). Based on identification of the research locus, four influential factors are man (people), money, infrastructure, and management. From all four factors, people factor is the most crucial issue in the operation of the BUM Desa tourism business unit, due to the lack of education, skills, managerial abilities, and commitment in advancing village economic institutions. The limited supporting infrastructure for tourism has also become an obstacle to the development of tourism businesses in the region. The management carried out at BUM Desa is not focused on one business unit (tourism), but is spread over other business units and is not yet integrated. The development of tourism businesses through the village economic institutions BUM Desa Mandiri Bersatu requires HR intervention with competent competence to manage and develop the tourism business, so that the use of information technology and online media can be realized.

Keywords: *tourism, village, performance, competence.*

Naskah masuk : 14 Juli 2019

Naskah direvisi : 20 Juli 2019

Naskah Terbit : 15 September 2019

PENDAHULUAN

Pertumbuhan suatu daerah berkait erat dengan perkembangan sektor ekonominya. Setiap daerah tentu memiliki kekayaan dan potensi ekonominya masing-masing. Kekayaan dan potensi daerah ini tidak hanya dalam bentuk fisik atau fiskal saja. Selain dalam bentuk sumber daya alam (komoditi dan pariwisata), juga di dalamnya dapat berupa potensi demografi, sosial, kebudayaan, lingkungan, kapasitas pengelolaan pemerintahan, dan lainnya. Kekayaan dan potensi masing-masing daerah inilah yang perlu dikelola secara optimal dengan mengedepankan kerja sama diantara pemangku kepentingan untuk sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat. Lanskap indah alam Provinsi Lampung dengan bukit, gunung, pantai, juga hutan merupakan potensi pariwisata yang bernilai tinggi. Sayangnya, potensi ini belum dimanfaatkan dan dikelola secara optimal. Di sebelah Barat dan Selatan, di sepanjang pantai merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur Bukit Barisan di Pulau Sumatera. Di tengah-tengahnya merupakan dataran rendah. Sedangkan dekat pantai di bagian Timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke Utara, merupakan perairan yang luas. Provinsi Lampung dengan Ibu Kota Bandar Lampung, memiliki wilayah yang relatif luas serta letaknya yang cukup strategis, menyimpan potensi pariwisata yang bernilai tinggi.

Pengembangan sektor pariwisata ini tentu tak cukup hanya mengandalkan faktor alam tersebut, melainkan perlu ditunjang dengan faktor pendukung lainnya, dengan pendekatan industrialisasi, sehingga meningkatkan daya tarik dan kemampuan kawasan dalam menarik kunjungan wisatawan. Di samping wisata alam tersebut, industri pariwisata buatan pun cukup berkembang di beberapa daerah di Provinsi Lampung, yang tentunya juga membutuhkan dukungan infrastruktur lainnya untuk lebih berkembang dan saling menunjang.

Potensi industri pariwisata yang tersebar di kabupaten dan kota di Provinsi Lampung

perlu diintegrasikan dengan pendekatan aglomerasi industri pariwisata dalam rangka meningkatkan daya tarik yang lebih tinggi, sehingga memberikan efek pengganda yang lebih besar dalam memajukan perekonomian dan pembangunan daerah. Perpaduan keindahan alam, kekayaan komoditi daerah, pertanian, ekonomi kreatif, kearifan budaya, serta ketersediaan infrastruktur perlu dikelola secara lebih terintegrasi dan sinergis dalam rangka meningkatkan kontribusinya bagi perekonomian dan pembangunan daerah. Perspektif pengembangan perekonomian lokal berbasis pariwisata ini penting, karena kondisi daerah yang memang menunjang untuk dikembangkan ke arah itu dalam rangka pertumbuhan ekonomi yang inklusif, dengan tetap memperhatikan aspek pasar.

Pemerintah Provinsi Lampung telah memiliki Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) Tahun 2010-2025. Dokumen yang seharusnya menjadi pedoman bagi pemangku kepentingan dalam membangun kepariwisataan di Provinsi Lampung. Dokumen tersebut, antara lain memuat zonasi wilayah pariwisata di Provinsi Lampung, kawasan-kawasan wisata yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Lampung, juga harmonisasi pemanfaatan ruang wilayah. Namun, seperti banyak dokumen rencana induk lainnya, dokumen tersebut tampaknya dibuat sekadar untuk ada. Belum benar-benar diterjemahkan dalam kegiatan-kegiatan yang efektif, terarah, dan terukur berdasarkan dokumen tersebut.

Pengembangan industri pariwisata pada unit terkecil pemerintahan bisa dilihat dalam skala pemerintahan desa. Desa dengan potensi pariwisata yang dikelola dengan baik, dapat menjadi pengungkit perekonomian warganya. Industrialisasi pariwisata akan menggerakkan sektor ekonomi warga setempat. Oleh karena itu, otonomi desa sesuai dengan Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan peluang besar kepada desa

untuk mengelola potensi yang ada untuk kemakmuran warganya. Pemerintah desa dapat membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dengan unit usaha yang mengelola sumber daya sesuai potensi masing-masing. Hasil penelitian Bella Aldila (Unila, 2017) tentang faktor yang berhubungan dengan peranan pengurus BUM Desa milik Pekon Gisting Bawah, Kabupaten Tanggamus, antara lain menyimpulkan, terdapat perubahan tingkat pendapatan warga antara sebelum dan sesudah berdirinya BUM Desa setempat. Penelitian ini ditujukan untuk mendalami faktor yang memengaruhi kinerja lembaga ekonomi desa, khususnya sektor pariwisata, pada Badan Usaha Milik Desa Mandiri Bersatu, di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus yang memiliki unit usaha pariwisata, dengan pendekatan Model 5M (*man, money, materials, method, machine*).

KAJIAN LITERATUR

Dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa disebutkan bahwa pembangunan desa bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan, melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan, dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial. Lebih lanjut, undang-undang tersebut juga menyatakan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) dapat dibentuk oleh Pemerintah Desa yang dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan untuk mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Pasal 87). BUM Desa memberikan ruang pengambilan peran negara melalui Pemerintah Desa untuk mengelola sumber daya alam yang ada dan bidang produksi yang penting bagi desa, serta yang menguasai hajat hidup warga desa.

Lembaga ini merupakan salah satu implementasi undang-undang, dengan tujuan melembagakan ekonomi desa agar lebih sistematis, efisien, efektif, berdaya guna, dan berdaya saing. Kesempatan menggerakkan perekonomian desa menjadi semakin terbuka dengan keleluasaan mengembangkan usaha berbasis potensi yang dimiliki masyarakat maupun potensi desa itu sendiri. BUM Desa merupakan sebuah lembaga ekonomi yang dikelola masyarakat desa dan kepengurusannya terpisah dari pemerintah desa. Berdirinya BUM Desa bertujuan menggali dan mengoptimalkan potensi wirausaha desa.

Lembaga ekonomi desa tersebut diharapkan mampu berperan efektif sebagai lokomotif baru bagi kegiatan perekonomian warga desa. Lahirnya BUM Desa diharapkan mampu menggerakkan mesin ekonomi di perdesaan untuk bersama-sama maju dengan unit-unit usaha milik warga yang sudah ada maupun yang baru. Indikator penting keberhasilan BUM Desa adalah kemampuannya menggerakkan dan mendinamisasikan roda perekonomian di desa, sehingga dapat meningkatkan kapasitas ekonomi warganya. Karena itu, unit bisnis yang dibangun BUM Desa hendaknya lebih memerhatikan rantai nilai dan rantai pasok yang lebih optimal dalam memberikan keuntungan bagi warga setempat. Proses bisnis BUM Desa perlu lebih diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah bagi warga desa dalam setiap tahapan proses produksinya. Unit-unit usaha yang dibangun melalui BUM Desa sebaiknya diarahkan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal, dengan melibatkan sebesar-besarnya potensi daerah termasuk pelaku bisnis (SDM) dari warga setempat.

Hasil kajian tentang tata kelola BUM Desa di Provinsi Lampung (Balitbangda Lampung, 2018) menunjukkan pembentukan BUM Desa masih condong bersifat *top down* dengan adanya dana desa dan alokasi dana desa. Sistem dan tata kelola manajemen bisnisnya belum tertata dengan baik. Dukungan SDM juga dirasakan sangat minim untuk mampu menggerakkan unit-unit usahanya secara profesional. Pendirian unit-unit usaha BUM

Desa masih lebih didasarkan pada subjektifitas dan pengamatan sederhana dari pemerintah desa terhadap trend usaha dan pendirian BUM Desa di tempat-tempat lain, tidak melalui analisis kelayakan usaha yang baik. Faktor kepala desa sangat dominan dalam memengaruhi performa lembaga ekonomi desa. Dampaknya, pemanfaatan dana desa dan alokasi dana desa dalam menggerakkan perekonomian warga setempat belum optimal. Belum ada pembinaan yang efektif dari pemerintah kabupaten maupun provinsi, terhadap optimalisasi peran BUM Desa dalam peningkatan dan pemerataan kesejahteraan warga desa.

Keberadaan BUM Desa di Provinsi Lampung mulai dirintis sejak 2014 di beberapa desa, seperti di Kabupaten Lampung Tengah, Lampung Utara, dan Tulang Bawang. Sejak itu, desa-desa di kabupaten yang lain menyusul membentuk BUM Desa sebagai lembaga ekonomi berbasis desa yang kemudian bertumbuh pesat selama 2016–2017. Mayoritas usaha yang digeluti BUM Desa di Lampung adalah budidaya ternak, jual-beli hasil bumi dan saprodi, simpan pinjam (lembaga keuangan mikro), jasa penyewaan, perdagangan, distributor, serta usaha pariwisata. Data jumlah BUM Desa di Provinsi Lampung ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Jumlah BUM Desa di Provinsi Lampung Tahun 2018

No.	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah BUMDes	Aktif	Tdk Aktif
1	Lampung Tengah	28	301	253	8	245
2	Lampung Selatan	17	256	256	149	57
3	Lampung Utara	23	232	115	80	35
4	Lampung Barat	15	131	123	119	4
5	Tulangbawang	15	147	142	67	75
6	Tanggamus	20	299	28	10	18
7	Lampung Timur	24	264	226	209	17
8	Way Kanan	14	221	98	78	20
9	Pesawaran	11	144	107	100	7
10	Pringsewu	9	126	126	113	13
11	Mesuji	7	105	105	58	47
12	Tulangbawang Barat	8	93	91	84	7
13	Pesisir Barat	11	116	59	16	43
JUMLAH		202	2435	1729	1091	588

Sumber: Dinas PMD Provinsi Lampung, 2018

Dari keberadaan BUM Desa di Provinsi Lampung tersebut, setidaknya terdapat 34 unit usaha BUM Desa yang bergerak dalam sektor pariwisata. Unit usaha pariwisata yang didirikan lembaga-lembaga ekonomi desa tersebut sebagian memanfaatkan kondisi alam desa setempat yang dijadikan destinasi wisata, seperti wisata

pegunungan, wisata pantai, wisata air terjun, dan sebagainya. Di samping sebagian usaha pariwisata yang mengandalkan wisata buatan, seperti kolam renang, bendungan, dan lainnya. Tabel 2 menyajikan data BUM Desa yang memiliki unit usaha pariwisata di Provinsi Lampung.

Tabel 2. BUM Desa yang Mengelola Unit Usaha Pariwisata

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Nama BUMDes	Unit Usaha
-----	-----------	-----------	------	-------------	------------

1	Lampung Timur	Batanghari	Purwodadi Mekar	Kating Raya	Wisata Desa (Kolam Renang)
2	Lampung Timur	Kibang	Kibang	Kibang Jaya Mandiri	Wisata Alam / Pulau Payung
3	Lampung Timur	Sekampung Udik	Pugung Raharjo	Arto Raharjo	Wisata Desa
4	Lampung Timur	Labuhan Maringgai	Muara Gading Mas	Panjul Buana	Wisata Desa
5	Lampung Timur	Purbolinggo	Tanjung Kusuma	Arta Jaya Kusuma	Wisata Desa (Embung)
6	Lampung Timur	Gunung Pelindung	Nibung	Waway Nibung	Wisata Desa (Embung)
7	Lampung Tengah	Terusan Nunyai	Tanjung Anom	Tanjung Anom	Wisata Desa (Embung)
8	Lampung Tengah	Selagai Lingga	Nyukang Harjo	Jaya Sentosa	Wisata Desa (Embung)
9	Mesuji	Way Serdang	Bumi Harapan	Sumber Harapan	Wisata Air Desa
10	Lampung Selatan	Bakauheni	Totoharjo	Barokah	Wisata Pantai
11	Lampung Selatan	Bakauheni	Kelawi	Kelawi Mandiri	Wisata Pantai
12	Lampung Selatan	Rajabasa	Kunjir	Jama Ikan Jaya	Wisata Pantai
13	Pesawaran	Way Ratai	Gunung Rejo	Tunas Jaya	Wisata Air Terjun
14	Pesawaran	Way Ratai	Caringin Sari	Tunas Jaya Asri	Wisata Air Terjun
15	Pesawaran	Teluk Pandan	Batu Menyan	Batu Menyan Wisata	Wisata Pantai
16	Pesawaran	Teluk Pandan	Gabang	Gabang Indah	Wisata Pantai
17	Pesawaran	Punduh Pedada	Sukarame	Pesona Tanjung Putus	Wisata Pantai
18	Pesawaran	Punduh Pedada	Pagar Jaya	Miro Jaya	Wisata Pantai
19	Pesawaran	Marga Punduh	Pahawang	Pahawang	Wisata Homestay
20	Pesawaran	Way Khilau	Kota Jawa	Sejahtera Bersama	Wisata Desa
21	Pesawaran	Kedondong	Kertasana	Mitra Jaya	Wisata Desa
22	Lampung Barat	Sumber Jaya	Sumber Jaya	Tirta Jaya	Wisata Air Arung Jeram
23	Lampung Barat	Air Hitam	Rigis Jaya	Maju Jaya	Wisata Kampung Kopi
24	Lampung Barat	Sekincau	Pampangan	Pampangan Mandiri	Wisata Air Terjun
25	Tanggamus	Gisting	Gisting Bawah	Mandiri Bersatu	Wisata Air
26	Pesisir Barat	Krui Selatan	Mandiri Sejati	Mandiri Jejama	Wisata Desa
27	Pesisir Barat	Pulau Pisang	Sukadana	Batu Guri	Wisata Desa
28	Pesisir Barat	Pulau Pisang	Bandar Dalam	Matahari Pendek	Wisata Desa / Homestay
29	Tulangbawang	Penawar Tama	Sidoharjo	Dipenogoro	Wisata Air
30	Lampung Utara	Kota Bumi Utara	Wonomarto	Swadesa Mandiri	Wisata Embung
31	Lampung Utara	Abung Tengah	Sribandung	Bumi Sri Rejeki	Wisata Arung Jeram
32	Way Kanan	Blambangan Umpu	Rambang Jaya	Jaya Makmur	Wisata Curup Air Kereta
33	Way Kanan	Kasui	Kota Way	Karya Sejahtera	Wisata Air
34	Way Kanan	Gunung Labuhan	Bengkulu Tengah	Curup	Wisata Curup

Sumber: Dinas PMD Provinsi Lampung, 2018

Keputusan pembentukan unit usaha oleh pengelola BUM Desa tentu dengan memperhatikan potensi dan kondisi

setempat. Ketersediaan faktor-faktor produksi lokal dipertimbangkan. Dalam ilmu ekonomi, dikenal lima faktor produksi

utama yang diperlukan suatu organisasi dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, yaitu: manusia (*man*), uang atau modal (*money*), bahan baku (*materials*), mesin (*machines*), dan metode atau prosedur (*method*). Kelima faktor produksi tersebut merupakan *input* yang kelak menentukan kualitas produk yang dihasilkan. Manusia atau sering disebut sumber daya manusia (SDM) mengacu pada setiap orang yang terlibat dalam satu organisasi atau bisnis. Modal, bisa dari berbagai sumber, untuk membiayai operasional. Bahan baku, dapat berupa sumber daya alam, seperti lahan pertanian atau bahan mentah yang akan diolah dalam proses manufaktur. Sedangkan mesin menjadi prasarana atau alat produksi, dan metode terkait aspek manajerial.

Aldila (Unila, 2017) dalam penelitiannya tentang faktor yang berhubungan dengan peranan pengurus BUM Desa Gisting Bawah, Kabupaten Tanggamus, menunjukkan bahwa variabel kualitas SDM dan lingkungan kerja (*managerial*) memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja lembaga ekonomi desa tersebut. Sementara, faktor permodalan dan pengelolaan sumber daya yang belum maksimal menjadi kendala yang dihadapi pengelola BUM Desa tersebut.

Dengan objek penelitian yang sama, Septiya Astuti (Unila, 2017) yang meneliti tentang BUM Desa pada era otonomi desa, menjumpai hal yang sama, dimana BUM Desa yang selama ini mendapatkan modal dari dana desa, membutuhkan sumber permodalan baru untuk mengembangkan unit-unit usahanya. BUM Desa Mandiri Bersatu memiliki beberapa unit usaha yang telah berjalan cukup baik. Unit-unit usaha tersebut didirikan dengan melihat potensi desa, permasalahan, dan kebutuhan yang dihadapi warga setempat. Unit usaha tersebut cukup memberikan manfaat bagi masyarakat Pekon Gisting Bawah pada khususnya. Namun, beberapa unit usaha terkendala dalam proses pemasaran yang masih dalam lingkup terbatas.

Penelitian Ifa Nurul Khotimah (Unila, 2019), tentang dampak pengelolaan dana desa dalam penyediaan lapangan kerja, studi kasus di dua desa di Kabupaten

Lampung Timur, menunjukkan, program pembangunan melalui dana desa pada Desa Raman Aji dan Raman Endra, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur, memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Dampak positif yang dirasakan masyarakat, seperti membuka lapangan kerja baru, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan tumbuhnya perekonomian desa. Sementara, dampak negatif pembangunan di desa dengan adanya dana desa, antara lain, terjadi alih fungsi lahan, pencemaran lingkungan, dan monopoli kekuasaan pembangunan oleh pemerintah desa.

Pembangunan unit usaha bidang pariwisata, sebagaimana unit usaha yang lain, melalui BUM Desa diharapkan mampu mendorong sektor perekonomian lainnya di desa dan membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Industri pariwisata yang berkembang di desa selain mendorong perekonomian desa, juga merupakan salah satu strategi mengatasi kesenjangan antara perdesaan dan perkotaan. Mengingat, tidak sedikit destinasi wisata alam dan budaya yang memiliki potensi besar sebagai tujuan wisata, berada di wilayah-wilayah perdesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode: interaktif melalui diskusi terfokus dan noninteraktif (*noninteractive inquiry*) atau disebut penelitian analitis melalui pengkajian berdasarkan analisis dokumen dan observasi lapangan. Pendekatan interaktif dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) untuk menggali faktor yang memengaruhi performa dan kinerja BUM Desa yang memiliki unit usaha pariwisata, dalam hal ini adalah BUM Desa Mandiri Bersatu, Pekon Gisting Bawah, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

Identifikasi faktor yang memengaruhi kinerja BUM Desa tersebut dikelompokkan berdasarkan katagorisasi yang telah ditetapkan berdasarkan faktor produksi, atau yang dikenal sebagai "5M" (*man, money, materials, machine, method*). Hasil identifikasi melalui pengungkapan

pendapat terhadap faktor yang memengaruhi kinerja BUM Desa kemudian dikelompokkan berdasarkan katagori tersebut. Alat analisis yang digunakan adalah diagram sebab-akibat atau diagram tulang ikan (*Fishbone Diagram*), yang selanjutnya menjadi panduan merumuskan hasil penelitian. Hasil identifikasi melalui FGD, faktor utama yang memengaruhi operasional BUM Desa Mandiri Bersatu meliputi *people, money, infrastructure, management*.

PEMBAHASAN

Kecamatan Gisting di Kabupaten Tanggamus dikenal sebagai kawasan dataran tinggi dengan iklim yang sejuk serta lanskap alam pegunungan yang hijau dan indah. Dalam satu kecamatan yang luasnya sekitar 32,53 km² tersebut, terdapat sembilan pekon—sebutan untuk desa dalam bahasa setempat. Selengkapnya luas wilayah Kecamatan Gisting menurut pekon yang ada disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Pekon di Kecamatan Gisting

No	Pekon	Luas (km ²)	Persentase
1	Gisting Atas	4,64	14,25
2	Gisting Bawah	2,63	8,07
3	Purwodadi	3,68	11,31
4	Kuta Dalam	2,00	6,15
5	Banjarmanis	4,50	13,83
6	Campang	9,00	27,66
7	Sidokaton	1,70	5,23
8	Landbaw	1,31	4,03
9	Gisting Permai	3,08	9,47
JUMLAH		32,53	100,00

Sumber: *Kecamatan Gisting dalam Angka 2018 (BPS, 2018)*

Kecamatan Gisting yang dihuni sekitar 40 ribu jiwa tersebut merupakan daerah penghasil sayuran dan buah-buahan yang dipasok ke daerah lain. Tanaman palawija yang banyak tumbuh di sana adalah padi, jagung, kacang tanah, ubi kayu, dan ubi jalar. Sedangkan sayuran yang banyak

dihasilkan seperti bawang merah, cabai, ketimun, kubis, petsai, terung, bawang daun, bayam, kacang panjang, kangkung, kembang kol, tomat, dan labu siam. Sedangkan produksi buah-buahan, antara lain, salak, pisang, pepaya, alpukat, mangga, dan durian. Di samping juga terdapat banyak tanaman perkebunan, seperti kopi, kelapa, lada, kakao, cengkeh, pala, dan tembakau.

Menurut catatan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) Provinsi Lampung (2018), dari 1.091 BUM Desa yang masih aktif di 13 kabupaten se-Propinsi Lampung, terdapat 34 di antaranya memiliki unit usaha pariwisata di desa setempat. Di Kabupaten Tanggamus, tercatat terdapat 10 BUM Desa yang masih aktif hingga sekarang, di mana 7 BUM Desa terdapat di Kecamatan Gisting, yaitu Mandiri Bersatu (Pekon Gisting Bawah), Lestari (Pekon Gisting Permai), Kotadalom Jaya (Pekon Kuta Dalam), Idaman (Pekon Purwodadi), Sido Makmur (Pekon Sidokaton), Sudibangun (Pekon Landbaw), dan Karya Mandiri (Pekon Campang).

Gisting, terletak pada ketinggian lebih dari 600 meter dari permukaan laut, tepat berada di lereng Gunung Tanggamus yang puncaknya mencapai 1.900 meter di atas permukaan laut. Suhu daerah pegunungan itu sekitar 18° C pada waktu malam. Gisting pertama kali dibuka pada tahun 1932 oleh perkumpulan orang-orang Indonesia keturunan Eropa (*Indo Eerropesche Vereniging*), yang mendapat izin/konsesi tanah dari pemerintahan Hindia Belanda untuk membuka perkebunan kopi di Gisting. Dalam perkembangannya, potensi alam Gisting yang indah dan kaya, dengan udara yang sejuk, mengundang pendatang dari berbagai daerah dan pulau untuk tinggal menetap di daerah tersebut.

Dari tujuh BUM Desa yang dimiliki pekon-pekon di Kecamatan Gisting, BUM Desa Mandiri Bersatu di Pekon Gisting Bawah relatif lebih berkembang dibanding lainnya, dengan aset yang dimiliki kini sudah sekitar Rp5 Milyar. BUM Desa Mandiri Bersatu memiliki unit usaha distribusi air bersih, pertanian, peternakan, penyewaan gedung pertemuan, bank

sampah, dan wisata air. Unit-unit usaha tersebut telah banyak menyerap tenaga kerja dari desa tersebut dan mendorong gerak perekonomian pekon. Belum lama, BUM Desa Mandiri Bersatu menyelesaikan pembangunan Gedung Serba Guna yang menghabiskan dana tak kurang Rp1 Milyar bersumber dari dana desa dan swadaya masyarakat.

BUMDes Mandiri Bersatu mengelola wisata alam, khususnya wisata pegunungan dan wisata air. Lokasinya di lereng Gunung Tanggamus. Sumber air yang terjaga sejak lama yang lokasinya di tengah Pekon Gisting, terus mengalir sepanjang tahun dan membentuk bendungan (dam) pada bagian hilirnya. Bendungan ini yang kemudian dijadikan destinasi wisata air untuk keluarga, yang dilengkapi dengan fasilitas permainan. Bendungan yang dibangun sejak zaman Belanda itu masih dalam bentuk asli, tetapi sudah ditata dan dipercantik dengan bangunan-bangunan tambahan dan fasilitas rekreasi. Pengelola pekon juga berkomitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan dan sumber mata air di kawasan yang berbatasan dengan hutan tersebut.

Potensi alam tersebut kemudian dikelola bersama oleh warga Pekon Gisting Bawah dalam wadah BUM Desa Mandiri Bersatu. Selama ini, kawasan Gisting memang sudah dikenal dengan keasrian alamnya, udara yang bersih dan sejuk, alam pegunungan yang indah, dan sudah menjadi salah satu daerah kunjungan warga dari luar daerah untuk berlibur atau kegiatan lainnya. Hutan dan pegunungan di sana juga menjadi objek penelitian dari berbagai lembaga dalam dan luar negeri. Potensi wisata alam di daerah itu cukup baik, dengan masyarakat ramah tamah, lingkungan yang aman dan nyaman, cocok sebagai kawasan wisata.

Badan usaha milik Pekon Gisting Bawah ini juga sudah menerima kunjungan dari pelaku BUM Desa dari berbagai daerah lain, sebagai tempat belajar dan berbagi pengalaman. Meski demikian, pengelola BUM Desa ini merasa bisnis yang dijalankannya masih bersifat tradisional. Belum ada manajemen yang baik, integrasi usaha yang optimal, dan rencana

pengembangan yang matang. Ketersediaan dana desa dan alokasi dana desa dirasakan masih sangat terbatas, untuk dialokasikan guna pengembangan bisnis BUM Desa Mandiri Bersatu. Dukungan pemerintah daerah untuk mengembangkan industri pariwisata di desa tersebut juga masih dirasakan sangat kurang.

Pengelola BUM Desa Mandiri Bersatu dan Pemerintahan Pekon Gisting Bawah membutuhkan pendampingan dan kemitraan dengan pihak terkait. Misalnya, dengan perguruan tinggi. Lembaga ekonomi Pekon Gisting Bawah selama ini sudah sering mahasiswa yang melakukan pembelajaran langsung ke Pekon tersebut, baik terkait pemerintahan pekon maupun BUM Desa Mandiri Bersatu. Peneliti-peneliti dari luar daerah juga sudah banyak yang melakukan riset di kawasan tersebut, di mana terdapat kawasan hutan dan pegunungan. Namun, belum dirasakan adanya umpan balik yang konstruktif bagi kemajuan pekon dan lembaga ekonomi desa sebagai tindak lanjutnya. Pihak pekon sangat mengharapkan bisa terbangun kemitraan sebagai tindak lanjut riset-riset tersebut, untuk memajukan pekon dan perkembangan BUM Desa. Sebab, diakui SDM yang ada di pekon sendiri masih dirasakan sangat kurang untuk mampu membuat terobosan signifikan bagi kemajuan pekon dan lembaga ekonomi tersebut.

Potensi wisata yang ada di Pekon Gisting Bawah yang dikelola melalui wadah BUM Desa masih sangat potensial untuk dikembangkan. Kawasan pegunungan belum cukup dikelola dengan manajemen kepariwisataan yang berkelanjutan, meski selama ini sudah banyak didatangi wisatawan dari luar daerah untuk mendaki gunung dan menikmati momen matahari terbit. Pekon Gisting Bawah merupakan pintu utama bagi pendaki yang ingin melihat keindahan *sunrise* dari ketinggian Gunung Tanggamus. Mereka umumnya naik dari Pekon Gisting Bawah pada sore hari. Sayangnya, pengelola BUM Desa belum menangkap peluang tingginya minat wisata gunung tersebut, dengan menyiapkan paket perjalanan (*itinerary*) yang terintegrasi dengan wisata air, kebun

buah, dan lainnya yang sudah dimiliki pekon tersebut. Pengurus BUM Desa belum cukup mumpuni dalam manajemen wisata yang terintegrasi.

Wisata pertanian (agrowisata) di Pekon Gisting Bawah juga cukup menjanjikan dalam memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi bagi warganya. Terdapat kebun pepaya varietas lokal, yang buahnya sudah dipasarkan hingga ke luar provinsi. Buahnya berukuran relatif besar, warnanya merah, rasanya manis dan segar. Juga buah-buahan lain, seperti durian kajang, manggis, dan avokad. Agrowisata ini juga tentu dapat diintegrasikan dalam satu paket wisata yang menarik di pekon tersebut. Sudah ada beberapa hotel dan *home stay* yang cukup menunjang untuk pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

Di samping usaha pariwisata, BUM Desa Mandiri Bersatu juga sudah menjalankan jenis usaha lainnya. Setidaknya 12 jenis usaha produksi yang dijalankan, seperti produksi aneka makanan dan minuman berbahan baku lokal. Tingkan pengembalian investasi—atau dalam bahasa ekonomi ROI (*return on investment*)—dari usaha pariwisata ini masih lebih kecil dibanding jenis usaha-usaha lainnya. Pekon Gisting Bawah sendiri tidak termasuk dalam peta desa tujuan wisata. Diharapkan, melalui BUM Desa ini, sektor usaha produktif yang mengolah bahan baku lokal dan meningkatkan nilai tambah ekonomi tersebut dapat diintegrasikan dengan pengembangan sektor pariwisata.

Tanggamus sudah dikenal sebagai salah satu daerah penghasil utama kopi robusta di Provinsi Lampung. Kopi asal Tanggamus sudah tersebar secara luas baik di dalam maupun di luar negeri. Begitu juga komoditi lainnya, seperti pala yang sudah diolah melalui BUM Desa Mandiri Bersatu menjadi berbagai jenis makanan. Ubi kayu atau singkong yang banyak dihasilkan warga setempat juga sudah dihilirisasi menjadi penganan berbagai jenis dan rasa. BUM Desa Mandiri Bersatu juga sudah memproduksi sari jeruk lemon yang pemasarannya sudah sampai ke Jakarta.

Produk makanan yang mereka hasilkan sudah mendapatkan sertifikat Halal, dan BUM Desa Mandiri Bersatu juga telah meraih penghargaan keamanan pangan dari Dirjen Pengawasan Obat dan Makanan (Dirjen POM).

Dengan potensi yang ada, pangsa pasar industri pariwisata di Tanggamus sebenarnya cukup besar. Wisata alam pegunungan juga mendapat momentum dengan peristiwa tsunami beberapa waktu lalu, yang memengaruhi kunjungan wisata pantai. Wisatawan ke Gunung Tanggamus selama ini banyak dari luar daerah, bahkan dari luar provinsi. Meski, memang diakui oleh pemangku pekon, bahwa mereka merasa kekurangan SDM dengan kompetensi yang memadai untuk mengemas semua potensi tersebut sehingga memiliki daya saing dan daya tarik yang lebih tinggi. “*Packaging* wisata kami belum bagus. Harus diakui, kelemahannya adalah SDM. Kita butuh bantuan untuk pengembangannya. Untuk membangun sistem dalam usaha pariwisatanya sendiri, sehingga menjadi satu kesatuan,” kata Kepala Pekon Gisting Bawah Safari, saat diskusi kelompok terfokus. “Bagaimana menyatukan wisata gunung, wisata air, dan agrowisata dengan suatu manajemen yang baik.”

Kepala pekon itu juga memaparkan, selama ini sudah melibatkan organisasi masyarakat, seperti karang taruna, dalam pengelolaan BUM Desa. Karang taruna merupakan organisasi yang menjadi wadah bagi generasi muda khususnya di wilayah desa/kelurahan, yang bergerak dalam bidang kesejahteraan sosial. Sebagai organisasi sosial kepemudaan, karang taruna menjadi wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi produktif sesuai potensi dan sumber daya lokal. Di Pekon Gisting Bawah sendiri, aktivitas karang tarunanya relatif maju dibanding di pekon yang lain. Kegiatan ekonomi produktif juga sudah dimotori karang taruna setempat. Justru, keberadaan pendamping desa, yang masih kurang optimal dirasakan manfaatnya oleh pemerintahan pekon maupun BUM Desa.

Di Provinsi Lampung, dari 34 BUM Desa yang memiliki unit usaha pariwisata, saat ini tidak semua dalam kondisi yang baik dan sehat dalam operasional usahanya. Dapat disebut beberapa desa yang memiliki BUM Desa bidang pariwisata yang cukup baik performa usahanya, di antaranya di Desa Wonomarto, Gunung Rejo, dan Gisting Bawah. Pada umumnya, pengelola BUM Desa mengeluhkan keterbatasan anggaran yang berasal dari dana desa—yang memang masih menjadi sumber dana utama untuk menopang unit usaha yang mereka kelola. Ketergantungan terhadap kucuran dana desa untuk pengembangan usaha BUM Desa masih cukup tinggi. Sementara, sejak pengucuran dana desa pada 2015 hingga sekarang, tidak semua desa memperoleh secara rutin tepat waktu, beberapa diantaranya baru mencairkan dana desa pada tahun berikutnya. Faktor utama keterlambatan pencairan dana desa pada umumnya dikarenakan masalah administrasi.

Keberadaan tenaga pendamping desa yang diharapkan dapat mendukung efektifitas dan efisiensi penggunaan dana desa dan alokasi dana desa, belum dirasakan manfaatnya secara optimal oleh pemerintahan desa dalam penyelenggaraan pemerintahan maupun lembaga ekonomi desa. Pembekalan untuk peningkatan kapasitas dan optimalisasi peran tenaga pendamping desa, masih dirasakan sangat kurang dilakukan oleh pemerintah daerah. Akibatnya, fungsi tenaga pendamping desa tidak banyak dirasakan. Diperlukan koordinasi dan sinergi antara perangkat pemerintah daerah kabupaten dan provinsi untuk pembinaan dan pengembangan BUM Desa bersama dengan pemerintahan desa setempat, khususnya yang bergerak pada sektor pariwisata. Pengembangan sektor pariwisata ini tidak akan efektif jika hanya digerakkan satu perangkat daerah saja. Kapasitas pemerintahan desa untuk mengelola potensi yang ada dan meningkatkan perekonomian warganya juga masih perlu terus ditingkatkan.

Potensi wisata banyak terdapat di kawasan perdesaan. Meski, memang kendala lemahnya pengelolaan dan tidak adanya konsep pengembangan pariwisata yang

baik membuat potensi tersebut condong tidak terkemas dan terjual dengan baik. Hal ini membutuhkan campur tangan pihak luar yang memiliki kompetensi *packaging* dan *marketing* jasa pariwisata. Paket-paket wisata yang sebenarnya banyak dan potensial untuk dikembangkan di daerah-daerah, belum dapat diangkat, dan masih condong dikelola secara sektoral.

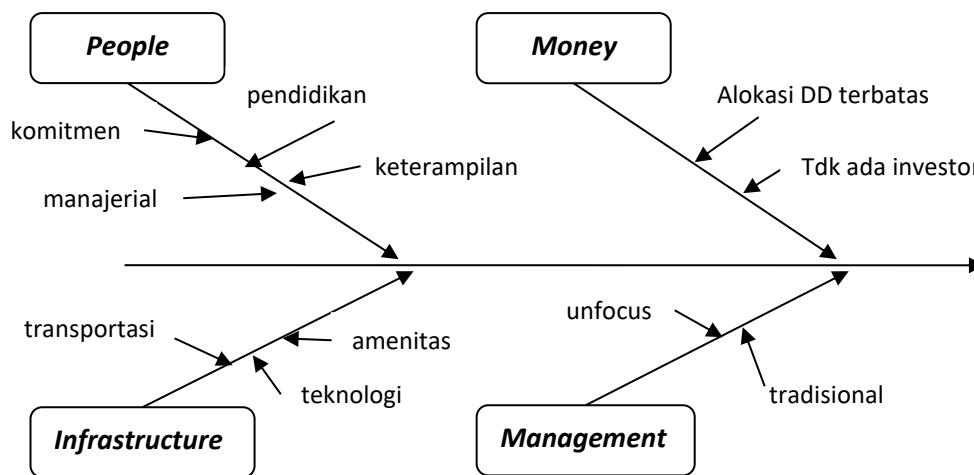
Pemerintah Pekon Gisting bawah juga menghadapi masalah terkait posisi objek wisata yang terdapat di pekon lain yang berbatasan. Letak Gisting Bawah sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Purwodadi dan Lanbaw. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Gisting Atas. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Sidokaton dan Gunung Tanggamus, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pugung. Ini tentu perlu difasilitasi oleh pemerintah strata di atasnya untuk penyelesaian yang baik. Seperti danau yang dijadikan objek wisata BUM Desa Mandiri Bersatu di Pekon Gisting Bawah, yang juga sebagian masuk dalam wilayah tiga pekon yang saling berbatasan. Maka, pihak kecamatan dan kabupaten perlu dilibatkan untuk mengelola objek wisata ini. Diperlukan sinergi untuk kepentingan bersama. Sinergi antar-pekon untuk mengoptimalkan potensi daerahnya penting untuk dibangun bersama.

Bisnis pariwisata—seperti bisnis yang lain—juga harus bisa memahami kecenderungan selera, kebutuhan, dan harapan konsumen (wisatawan). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih juga penting untuk dimanfaatkan memasarkan produk wisata hingga manca negara. Pemasaran era digital saat ini membutuhkan keterampilan khusus dalam bidang teknologi dan pemanfaatan media-media publik yang semakin efektif menjangkau konsumen. Sumber daya manusia yang menguasai keterampilan-keterampilan penting ini masih kurang dimiliki dan tersedia di perdesaan.

Bisnis pariwisata mencakup multisektor dalam operasionalnya. Banyak faktor pendukung yang tak kalah menentukan. Faktor lingkungan, keramah-tamahan (*hospitality*), sarana-prasarana, souvenir,

kuliner, dan lain sebagainya. Ini semua perlu dibangun untuk memajukan usaha pariwisata. Maka, membangun pariwisata harus membangun sektor-sektor yang beragam secara sinergis. Dana desa sebenarnya bisa dioptimalkan untuk mendukung sektor-sektor tersebut, dengan harapan bisa memberikan *multiplier effect* yang lebih tinggi dibanding dengan membangun infrastruktur fisik. Secara sosial-kemasyarakatan, kondisi Gisting

sudah relatif kondusif dengan masyarakatnya yang ramah dan terbuka terhadap pendatang. Apalagi, Pemerintah Provinsi Lampung dalam periode 2019-2024 memiliki prioritas pembangunan Agroekowisata. Desa wisata bisa menjadi prioritas untuk didanai dari dana desa. Pemberdayaan masyarakat untuk mendukung program tersebut penting untuk ditingkatkan.



Gambar 1. Diagram Fishbone BUM Desa Wisata Mandiri Bersatu

PENUTUP
Kesimpulan

Berdasarkan kajian baik melalui metode interaktif maupun noninteraktif, dapat diambil kesimpulan sesuai tujuan penelitian ini, adalah:

- Dari katagori faktor produksi *people*, *money*, *infrastructure*, dan *management*, faktor SDM menjadi persoalan krusial dalam operasional BUM Desa, khususnya dalam unit usaha pariwisata karena terkait persoalan masih lemahnya pendidikan, keterampilan, kemampuan manajerial, serta komitmennya dalam memajukan lembaga ekonomi desa. Keterbatasan infrastruktur transportasi, akomodasi, dan amenities untuk menjamin kenyamanan bagi wisatawan

(restoran, toko cenderamata, fasilitas umum lain) juga masih minim tersedia di kawasan wisata. Dukungan teknologi informasi dan komunikasi belum optimal. Manajemen yang dijalankan pada BUM Desa Mandiri Bersatu tidak fokus pada satu unit usaha (pariwisata), melainkan tersebar dalam unit-unit usaha yang lain dan belum terintegrasi. Model manajemennya juga masih tradisional.

- Pengembangan usaha pariwisata yang dilakukan BUM Desa Mandiri Bersatu sangat membutuhkan intervensi dari pihak luar yang memiliki kompetensi yang mumpuni untuk mengelola dan mengembangkan bisnis pariwisata. Selain, perlunya suntikan dana untuk pengemangan unit usaha pariwisata tersebut. Keterlibatan pemerintah

daerah (kabupaten dan provinsi) juga dibutuhkan untuk mendorong kinerja pemerintahan desa dan meningkatkan kapasitas lembaga ekonomi desa.

Saran

- Peningkatan kapasitas SDM kepariwisataan perlu diprioritaskan dan diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi wisata yang tinggi, seperti di Kabupaten Tanggamus. Kehadiran lembaga ekonomi desa (BUM Desa) dapat menjadi wahana yang efektif untuk mendorong kontribusi sektor pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi daerah, dengan strategi: (1) peningkatan kapasitas SDM pariwisata daerah; (2) peningkatan kualitas infrastruktur pendukung pariwisata; (3) peningkatan profesionalitas manajemen lembaga ekonomi/unit usaha pariwisata; dan (4) prioritas dukungan pendanaan.
- Perlunya pemanfaatan Teknologi Informasi dalam hal promosi, pemasaran dan manajemen dalam pengelolaan kawasan wisata oleh BUMDes Mandiri Bersatu, Gisting Tanggamus
- Perlu lebih didorong semangat inovasi pengelola BUMDes Mandiri Bersatu oleh Pemda Kabupaten Tanggamus, melalui pelatihan dan pembinaan secara berkesinambungan.
- Peran perguruan tinggi dan lembaga-lembaga pendidikan, serta kehadiran pemerintah kabupaten/provinsi dalam peningkatan kapasitas pemerintahan desa dan lembaga ekonomi desa masih perlu ditingkatkan.

REFERENSI

Aldila, Bella. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peranan Pengurus Badan Usaha Milik Pekon Gisting Bawah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. Universitas Lampung.

Astuti, Septiya Andri. 2017. *Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Era Otonomi Desa; Studi pada Badan Usaha Milik Desa*

Mandiri Bersatu Pekon Gisting Bawang, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Universitas Lampung.

Khotimah, Ifa Nurul. 2019. *Dampak Pengelolaan Dana Desa dalam Penyediaan Lapangan Kerja; Studi pada Desa Raman Aji dan Desa Raman Endra Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Lampung.

Pitanatri, P.D.S & I Nyoman Darma Putra. 2016. *Wisata kuliner: Atribut baru destinasi ubud*. Denpasar: JagatPress.

Pratama, Riswanda Nada & Agro Pambudi. 2017. *Kinerja Badan Usaha Milik Desa Panggung Lestari dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa di Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP). 2007. *Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)*. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

Saifuddin, Ridwan. 2018. *Potret Praktik Baik Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa di Provinsi Lampung*. Balitbangda Provinsi Lampung.

Sudarmanto. 2009. *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM: Teori, Dimensi dan Implementasi dalam Organisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

BIODATA PENULIS

RIDWAN SAIFUDDIN. Peneliti Kebijakan Publik pada Balitbangda Provinsi Lampung. Alumnus Fakultas Ekonomi Universitas Lampung (1998) dan Pascasarjana Ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas Indonesia (2008). Karier sebagai ASN diawali di Bappeda Kota Metro. Pernah aktif sebagai Widyaiswara, dan Kepala Bidang Litbang Bappeda Kota

Metro. Pernah juga mengajar sebagai Dosen Luar Biasa di FISIP Unila untuk mata kuliah Teknik Jurnalistik, dan Dosen Luar Biasa di STAIN Kota Metro (Sekarang IAIN Metro) untuk mata kuliah Ekonomi Islam. Sebelumnya, menjabat Komisioner KPU Kota Metro (2003-2008). Jurnalis pada Harian *Lampung Post* (1996-2000) dan ikut merintis Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Lampung.

Dr. KHAIDARMANSYAH. SH.,M.Pd.

Kepala Bappeda Kota Bandar Lampung, dan Dosen Tetap pada Program Sarjana dan Pascasarjana Institut Bisnis dan Informatika Darmajaya Bandar Lampung. Sebelum menjadi Kepala Bappeda Kota Bandar Lampung, pernah menjadi Asisten Bidang Ekonomi dan Pembangunan Kota Metro, Kepala Bappeda Kota Metro dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Metro. Aktif melaksanakan penelitian yang diterbitkan di jurnal nasional dan menulis makalah untuk seminar dan artikel untuk diterbitkan di berbagai koran harian di Kota Bandar Lampung, serta prosiding seminar.